Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam bahasa Jawa lisan dan tulis Arab-Aksara Jawa (Ulum al-'Aliyah) dapat membantu dalam memproses informasi dan memahami pelajaran berbahasa Arab. Faktor seperti ketersediaan dukungan dari orang tua (parenting pegon), keluarga, dan teman sekamar atau pengurus juga berpengaruh dalam pembentukan pemahaman siswa.

Pada tahap H1, fokus utama adalah pada proses mengingat (Remember) dengan durasi yang berbeda-beda. Brian dan Naufal mengalami pembentukan pemahaman selama 6 bulan di Madrasah. Fauzan sudah memiliki kemampuan pegon sejak awal mondok selama 2 tahun, sedangkan Iqbal telah diajari di rumah sejak awal. Inilah yang memungkinkan siswa untuk memahami pelajaran.

Pada tahap H2, siswa terbagi menjadi 3 kategori berdasarkan minatnya. Siswa dengan minat rendah seperti Brian belajar sendiri tanpa dukungan dari orang tua dan teman sebaya sehingga pemahamannya lebih dominan terbentuk dari pengaruh teman sebaya. Naufal, dengan minat sedang, dapat memahami pelajaran dengan bantuan pelajaran sebelumnya dalam bidang yang sama. Fauzan dan Iqbal juga mengalami peningkatan pemahaman dalam kelas yang lebih tinggi.

Pelajaran Nahwu Sharaf yang baru dan tidak ada persiapan sebelumnya dirasakan sulit dan membingungkan oleh dua informan. Namun, hal ini membentuk kemampuan pemahaman saat masuk tahap H2, meski hanya pada beberapa istilah dan definisi. Talqin dalam tahap H2 ini membantu pembentukan 'Ulum 'Aliyah/Lisaniyyah dan Isti'dad (kemampuan mengikuti pelajaran inti). Proses ini juga dapat membantu dalam membaca kitab tanpa tanda baca.

Tahap H3 ditandai dengan pengembangan 'Ulum 'Aliyah/Lisaniyyah dan Al-Maqsudah (Fiqih, Tauhid, dan Akhlak). Siswa yang belum mencapai kemampuan membaca kitab kosong pada tahap H2 justru terdorong untuk memahami pelajaran Nahwu Sharaf pada tahap H3. Isti'dad memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran ini.

Dalam kesimpulannya, proses Talqin dengan pengulangan dalam pembelajaran berbahasa Jawa lisan dan tulis Arab-Aksara Jawa dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dan membentuk pemahaman yang lebih baik. Faktor-faktor seperti motivasi, dukungan dari orang tua, dan kemampuan bahasa juga mempengaruhi hasil yang dicapai

irarki-1 menekankan pada pengajaran pegon sebagai ilmu pengantar pertama dan Nahwu Sharaf sebagai ilmu pengantar kedua. Proses Talqīn dalam tahap ini mencakup guru menulis, siswa menirukan tulisan, dan membaca tulisan. Di kelas 3, siswa juga diajarkan memaknai tulisan dan bidang Nahwu Sharaf.

Hirarki-2 mencakup penguasaan Nahwu Sharaf, dengan penekanan pada kelas 4-5. Siswa yang telah mengikuti kelas 3 memiliki kemampuan Tarkīb (sintesis) yang membantu dalam memahami pelajaran lain. Namun, siswa yang belum memahami gramer cenderung fokus pada membaca teks dan arti pegonnya.

Dalam tahap ini, kemampuan pemrosesan bahasa dimulai, bergantung pada semangat dan kemampuan berpikir. Kemampuan gramer baru terbentuk di kelas 5 akhir, dengan minat yang meningkat di kelas 6.

Hirarki-3 melibatkan pemahaman 'Ulūm al-Maqsudah, seperti fiqih, yang membutuhkan pemrosesan yang mendalam. Isti’dad yang terbentuk di tahap sebelumnya sangat membantu, dan pemrosesan gramer Alfiyyah dan hadist diprogram selama 3 tahun.

Hirarki-4 melibatkan pelajaran Balaghah sebagai ilmu alat lanjutan dalam memahami konstruksi pelajaran Tafsir dan Hadist. Proses pemrosesan melibatkan sintaksis, semantik, dan pragmatik.